



**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERDASARKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DI SMP
IT MUTIARA QOLBU
OKU TIMUR 2022**

Adi Saputra¹, Rita Linda², Tamyis³

¹Program Pascasarjana, Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

²Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

³Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung, Indonesia

* Email : adiputra190921@gmail.com

Abstract : *Emotional Intelligence is one point of view that is able to analyze the leadership of a principal. The IT Mutiara Qolbu Middle School Educational Institution Foundation is one of the developing foundations in East OKU Regency. Principal leadership based on emotional intelligence is considered very good. This has a positive impact on the sustainability of the organizational foundation. Therefore, the researchers tried to analyze the leadership of the Principal of SMP IT Mutiara Qolbu Timur, OKU, which focused from the point of view of emotional intelligence. This research is a qualitative research that describes the leadership of the Principal of SMP IT Mutiara Qolbu East OKU and analyzes the point of view of emotional intelligence. This research was conducted using observation, interview and documentation techniques. Testing the validity of the data using the triangulation technique, which in this study is more emphasized on the source of the triangulation technique. The sources are all good school residents, the environment, the people around them including teachers at SMP IT Mutiara Qolbu East OKU. The source will contain data on the leadership of the head of SMP IT Mutiara Qolbu East OKU based on emotional intelligence. The results showed that the head of SMP IT Mutiara Qolbu East OKU was a good leader from the point of view of emotional intelligence. The results of the analysis show that the principal carries out primal leadership very well. It is proven by triangulation of data and sources. The Principal of SMP IT Mutiara Qolbu East OKU has a high commitment to the vision of the future, especially during times of stress or in the midst of increasing responsibilities. The principal has good self-awareness and self-management, good social awareness and good relationship management.*

Keywords: *Leadership, Principal, Emotional Intelligence*

Abstrak: Kecerdasan Emosional adalah salah satu sudut pandang yang mampu menganalisis kepemimpinan seorang Kepala Sekolah. Yayasan Lembaga Pendidikan SMP IT Mutiara Qolbu adalah salah satu yayasan yang sedang berkembang di Kabupaten OKU Timur. Kepemimpinan Kepala Sekolah berdasarkan kecerdasan emosional dianggap sangat baik. Ini memiliki dampak positif pada keberlanjutan fondasi organisasi. Oleh karena itu para peneliti mencoba menganalisis kepemimpinan Kepala SMP IT Mutiara Qolbu OKU Timur yang fokus dari sudut pandang kecerdasan emosionalnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan kepemimpinan Kepala SMP IT Mutiara Qolbu OKU Timur dan menganalisis sudut pandang kecerdasan emosi. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi, yang dalam penelitian ini lebih ditekankan pada sumber teknik triangulasi. Sumbernya adalah semua warga sekolah baik, lingkungan, orang-orang di sekitarnya termasuk guru-guru di SMP IT Mutiara Qolbu OKU Timur. Sumber tersebut

akan berisi data kepemimpinan kepala SMP IT Mutiara Qolbu OKU Timur berdasarkan kecerdasan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kepala SMP IT Mutiara Qolbu OKU Timur pemimpin yang baik dipandang dari sudut kecerdasan emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan kepemimpinan primal dengan sangat baik. Itu dibuktikan dengan triangulasi data dan sumber. Kepala SMP IT Mutiara Qolbu OKU Timur memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi masa depan, terutama pada masa-masa stres atau di tengah meningkatnya tanggung jawab. Kepala sekolah memiliki kesadaran diri dan manajemen diri yang baik, kesadaran sosial yang baik dan manajemen hubungan yang baik.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Kecerdasan Emosional.*

PENDAHULUAN

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Manajemen bisa diartikan sebagai seni, ilmu dan profesi. Follet mengartikan “manajemen sebagai seni, karena untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, seorang manajer harus bisa mengatur dan menggerakkan orang untuk melakukan tugas-tugasnya” (Sayuti, 2021). Semua kegiatan yang ada harus diatur dengan baik, dengan tujuan pelaksanaan kegiatan akan tercapai dengan baik pula.

Seorang pemimpin harus memiliki syarat yaitu kecerdasan emosional, sebagaimana di katakan oleh seorang Psikolog bernama Howard (2020), dalam Steven beliau mengemukakan bahwa adanya inteligensi lain, yang disebut sebagai kecerdasan emosional, dengan kecerdasan tersebut orang pun terbuka wawasannya.

Berdasarkan pengamatan dan kejadian dalam masyarakat mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, bahkan terkadang lebih ampuh daripada IQ. Serangkaian studi menunjukkan bahwa orang yang secara intelektual cerdas sering kali bukan orang yang paling berhasil dalam pekerjaannya maupun dalam kehidupan pribadinya. Pada dasarnya perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi dalam pengelolaan pendidikan yang baik, akan mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan sesuai Al-Qur’an dan As-Sunnah (Warisno, 2021).

Teori kepemimpinan yang baru di zamannya itu menyatakan bahwa suatu peristiwa besar menciptakan atau dapat membuat seseorang menjadi pemimpin. Teori ini mengintegrasikan antara situasi dan pengikut organisasi sebagai jalan yang dapat mengantarkan seseorang menjadi pemimpin. Situasi yang dimaksud adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian besar seperti revolusi, kekacauan/kerusakan, pemberontakan reformasi. Yang memunculkan seseorang pengikut/pendukung adalah orang-orang yang menokohkan orang tersebut dan bersedia patuh dan taat pada keputusan-keputusan dan/atau perintah-perintahnya dalam kejadian atau peristiwa tertentu.

Menurut Nawawi (2003):

Respon atau reaksi yang timbul berfokus pada pendapat bahwa dalam menghadapi situasi yang berbeda diperlukan perilaku atau gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Pendapat itu disebut pendekatan atau teori Kontingensi (*Contingency Approach*). Disamping itu karena perilaku atau gaya kepemimpinan harus sesuai dengan situasi yang dihadapi seorang pemimpin, maka teori ini disebut juga pendekatan atau teori Situasional (*Situasional Approach*).

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis. Para pemimpin besar bekerja dengan melibatkan emosi.

Begitupun kaitannya antara kepala madrasah dengan guru tentunya akan terjalin suatu komunikasi, seperti dalam memecahkan masalah guru, membina guru, menginstruksikan program kerja guru, menginformasikan suatu peraturan dan prosedur-prosedur yang berlaku kepada dewan guru baik informasi secara verbal maupun nonverbal, menyelesaikan konflik diantara anggota yang ada dalam bagian organisasi. (Fernadi & Aslamiyah, 2022). Kesadaran sosial terutama empati, mendukung langkah selanjutnya dari tugas utama pemimpin, yaitu mendorong terjadinya resonansi. Dengan mengenali dan menyelaraskan diri dengan perasaan orang lain saat diperlukan, penyelarasan ini juga memungkinkan seorang pemimpin untuk merasakan nilai dan prioritas bersama yang bisa membimbing kelompok.

Tugas emosi yang primordial ini dalam organisasi modern meskipun sebagian besar tidak kasat mata tetapi merupakan tugas terdepan di antara banyak tugas kepemimpinan lainnya. Tugas emosi ini berupa menggerakkan emosi kolektif ke arah yang positif dan menyingkirkan kabut asap yang terbentuk oleh emosi-emosi beracun. Pemimpin mempunyai daya maksimal untuk mengelola emosi setiap orang. Jika emosi orang-orang didorong ke arah antusiasme, kinerja akan meningkat, jika orang-orang di dorong ke arah kebencian dan kecemasan kinerja mereka akan merosot. Ini menunjukkan aspek penting lain *primal leadership*, pengaruhnya lebih luas ketimbang sekadar memastikan bahwa pekerjaan akan dilakukan dengan baik. Para pengikut juga mencari hubungan emosi yang akan mendukung seorang pemimpin dalam hal mencari empati.

Siswa yang memiliki berbagai macam unsur-unsur dalam kecerdasan emosi diartikan siswa yang mempunyai kecerdasan emosi tinggi, kemampuan ini diharapkan bisa mengontrol dan bisa mengelola kecerdasan emosi yang dimilikinya, hal lain yaitu seperti empati dalam sikap, kemampuan dalam hubungan sosial, bertahan terhadap stres, mempunyai sikap optimis, keahlian dalam memecahkan berbagai masalah, bersikap mandiri, memotivasi diri dan lain-lain. Kehidupan ketika sudah menginjak pada saat dewasa ditentukan oleh bagian dari kecerdasan emosi. Kehidupan anak setelah dewasa nantinya sangat dipengaruhi oleh komponen kecerdasan emosi (Riyanto & Mudian, 2019). Dengan adanya asumsi ini maka betapa pentingnya meletakkan komponen kecerdasan emosi di masa anak sekolah dasar. Sehingga dengan pentingnya kecerdasan emosi dalam kehidupan maka kecerdasan emosi harus diberikan pada anak sejak sedini mungkin, dalam hal ini diberikan pada anak Sekolah Dasar.

Terdapat lima domain dalam kecerdasan emosi: Pertama, adalah kesadaran diri artinya memiliki pengertian yang mendalam akan emosi diri, juga kekuatan dan keterbatasan diri, serta nilai-nilai dan motif-motif diri. Kedua, pengelolaan diri artinya memiliki kendali emosi, menunjukkan kejujuran dan integritas, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kerja, memiliki inisiatif, dan selalu melihat sisi positif untuk suatu peristiwa. Ketiga, agenda pembelajaran merupakan Rencana perbaikan yang berfokus pada pembelajaran dan tidak hanya berfokus pada hasil kerja, merupakan rencana yang paling efektif. Keempat, kesadaran sosial artinya memiliki empati, dapat membaca apa yang sedang terjadi dan mengenali serta memenuhi kebutuhan pengikut, klien atau pelanggan. Kelima, pengelolaan relasi artinya dapat membimbing, menguasai berbagai taktik membujuk, menunjang kemampuan orang lain melalui umpan balik dan bimbingan, memprakarsai dan memimpin di arah yang baru, memiliki kemampuan pengelolaan konflik, menumbuhkan dan memelihara jaringan relasi, dapat bekerja sama dan membangun kelompok. Kelima hal tersebut adalah satu set keterampilan penting bagi kepemimpinan yang resonan. Kecerdasan emosi bukanlah bakat alami tetapi kemampuan yang dapat dipelajari, masing-masing memberikan sumbangan yang unik untuk menciptakan pemimpin yang resonan (Goleman, 2004).

Berdasarkan hasil prasurvey, peneliti tertarik untuk mengetahui kepemimpinan Kepala SMP IT Mutiara Qolbu yang dilihat berdasarkan kecerdasan emosional (EQ). Mengingat pada masa sekarang, penulis banyak menemukan pada media cetak maupun media sosial terkait problematika kepemimpinan yang tidak lagi menggunakan kecerdasan emosional dalam berfikir dan bertindak, sehingga hal tersebut menimbulkan berbagai dampak dan reaksi bagi orang lain dan keberlangsungan organisasi yang dipimpinnya. Hal ini menarik untuk dikaji dan diadakan penelitian (research), dari sini muncul permasalahan tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Kecerdasan Emosional (EQ).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosional Studi di Yayasan, ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak saja berambisi mengumpulkan data dari sisi kuantitasnya, tetapi juga ingin memperoleh pemahaman yang lebih dalam fenomena yang berhasil direkam.

Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Rulam Ahmadi adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri (Ahmadi, 2005).

Penelitian ini berupaya memahami fenomena tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Kecerdasan Emosional di yayasan SMP IT Mutiara Qolbu OKU Timur. Lebih lanjut pendekatan penelitian kualitatif ini adalah jenis kualitatif studi kasus, yang mana dalam menghasilkan generalisasi yang valid sangatlah terbatas, oleh karena itu kegunaannya yang utama bukanlah sebagai alat untuk menguji hipotesis, tetapi sebaliknya untuk menghasilkan hipotesis, yang kemudian dapat diuji melalui penelitian yang lebih.

Hamidi (2004) menyatakan bahwa:

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif yaitu apa yang dikatakan oleh orang-orang berkaitan dengan seperangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Menurut Michael Quinn Patton yang merupakan data utama pada penelitian kualitatif, yaitu data (yang mereka katakan) diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau secara tertulis melalui analisa dokumen atau respons survey.

Metode pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan masalah penelitian yang ingin di pecahkan, masalah dapat memberi arah dan mempengaruhi penentuan metode pengumpulan data karena banyak metode untuk memperoleh data yang diperoleh tidak dapat menghasilkan data seperti yang diinginkan (Wibowo & Subhan, 2020). Data dalam penelitian ini merupakan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Kecerdasan Emosional di Yayasan SMP IT Mutiara Qolbu OKU Timur. Lebih lanjut Hamidi berpendapat bahwa dengan menuliskan analisis data yang telah didapatkan, pada dasarnya peneliti mengungkapkan bagaimana langkahlangkah dalam menyederhanakan data yang dikumpulkan dan yang tentunya semakin menumpuk itu. Pada bagian ini, menyederhanakan data berarti mengubah tampilan data sehingga lebih mudah dipahami. Analisis data juga bisa berarti prosedur memilah atau mengelompokkan data yang sejenis baik menurut permasalahan penelitiannya maupun bagian-bagiannya yang terkait.

Menurut Anggito (208), analisis data akan dilakukan dengan dua tahapan, yaitu:

- a. Analisis data dilakukan selama di lapangan, baik pada saat melakukan observasi, interview maupun ketika memperoleh data yang didapat dari dokumen-dokumen yang terkait.
- b. Analisis data dilakukan setelah terkumpulnya data yang diperlukan.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di yayasan SMP IT Mutiara Qolbu OKU Timur, maka penelitian ini menggunakan tehnik analisis data kualitatif diskriptif, yaitu tehnik analisa data yang berpedoman pada metode berfikir deduksi dan induksi. Analisis data ini digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu mengapa dan bagaimana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan data terkait Kepemimpinan berdasarkan Kecerdasan Emosional (EQ) Kepala Sekolah Lembaga Pendidikan SMP IT Mutiara Qolbu . Peneliti menyajikan sebuah model empat dimensi yang akan memindahkan kecerdasan emosional dari dunia analisis psikologis dan teoriteori filosofis ke dalam dunia nyata yang praktis. Yang dalam hal ini adalah kepemimpinan Kepala Sekolah yang menggunakan kecerdasan emosional (EQ). Di sini tugas utama seorang pemimpin adalah membangkitkan kegembiraan, optimisme, dan gairah para bawahannya dalam melaksanakan pekerjaan, serta menumbuhkan atmosfer kerja sama dan loyalitas. Tetapi Peneliti ingin menelaah lebih jauh kebijakan ini dan

menunjukkan bagaimana kecerdasan emosional akan memungkinkan pemimpin mencapai tugas-tugas dasarnya itu. Masing-masing dari ketiga dimensi kecerdasan emosional, yaitu:

1. Primal leadership
2. Kepemimpinan yang resonan
3. Lima domain kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional

Peneliti juga mengikut sertakan bagian dari masing-masing kompetensi seperti kepercayaan diri ini masuk pada kesadaran diri, optimisme masuk pada pengelolaan diri, empati masuk pada kesadaran sosioal, dan hubungan antar pribadi masuk pada pengelolaan relasi. Dari tiga kompetensi tadi juga Peneliti jadikan sebagai alat untuk mengukur seberapa tinggi dan rendahnya kecerdasan emosional Kepala Sekolah. Tentu saja ketiga dimensi ini saling terkait erat dalam suatu relasi yang dinamis. Misalnya, seorang pemimpin tidak dapat mengelola emosinya dengan baik jika ia sedikit atau tidak memiliki kesadaran akan emosinya. Dan jika emosinya tidak terkendali, kemampuannya untuk menangani relasi akan ambruk. Penelitian kami telah menemukan sebuah sistem yang melandasi dinamika ini. Singkatnya kesadaran diri, dan gabungan kedua hal ini akan memungkinkan pengelolaan relasi yang efektif. Jadi, kepemimpinan yang cerdas emosi di bangundari landasan kesadaran diri.

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan harus dapat mengenal dan mengerti berbagai kedudukan, keadaan dan apa yang diinginkan baik oleh guru maupun pegawai tata usaha serta pembantu lainnya (Yanto & Fathurrochman, 2019). Kepala SMP IT Mutiara Qolbu memahami falsafah yang mampu melihat bagaimana diri yang ideal dan mencerminkan nilai-nilai. Primal Leadership juga akan mendorong tindakan, pikiran, dan perasaan dengan cara yang berbeda. Setiap orang memiliki perbedaan dalam menyelaraskan tindakan dengan nilai-nilai atau cara menginterpretasikan nilai-nilainya. Kecakapan Kepala Sekolah dalam mempengaruhi bawahannya menjadi bukti kecakapan Kepala Sekolah untuk menjalankan kepemimpinan yang primal leadership.

Kepala SMP IT Mutiara Qolbu memiliki gaya yang disonan. Gaya ini bisa sangat berhasil, terutama di bidang-bidang teknis Sekolah, diantara para professional yang berketerampilan tinggi. Gaya penentu kecepatan ini terutama cocok selama fase pencarian posisi bisnis dalam siklus hidup sebuah perusahaan, ketika pertumbuhan merupakan hal terpenting. Warga SMP IT Mutiara Qolbu sangat kompotan, bermotivasi, dan tidak membutuhkan banyak pengarahan. Namun demikian Kepala Sekolah melakukan pengontrolan. Dengan adanya tim berbakat, pemimpin penentu kecepatan akan membuat pekerjaan selesai pada waktunya, atau bahkan lebih awal dari jadwal.

Landasan kecerdasan emosi gaya ini terletak pada dorongan untuk mencapai tujuan dengan terus menemukan cara-cara untuk memperbaiki kinerja bersamaan dengan sejumlah besar inisiatif dalam menangkap kesempatan. Penentu kecepatan juga membutuhkan inisiatif, kesigapan untuk menangkap atau menciptakan kesempatan untuk melakukan dengan lebih baik. Tetapi jika ini timbul tanpa adanya kompetensi kecerdasan emosional yang penting lainnya, maka dorongan untuk mencapai tujuan ini bias menjadi salah. Tetapi, gaya penentu kecepatan bisa berhasil

dengan baik jika dipadu dengan gaya kepemimpinan yang lain seperti gairah gaya visioner dan pembangunan tim gaya afiliatif.

Resonansi kepemimpinan Kepala SMP IT Mutiara Qolbu sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kererdasan emosional tergolong baik, hal ini tercermin pada sikap Kepala Sekolah terhadap warga Sekolah. Dimana Kepala Sekolah senantiasa memperhatikan kesejahteraan guru, memperhatikan mutu dan keberlangsungan pembelajaran di sekolah. Kepala Sekolah melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga di lingkungan Sekolah. Hal itu sangat membantu Kepala Sekolah dalam memahami permasalahan yang di hadapi baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan organisasi. Kepala Sekolah memberikan rasa nyaman bagi seluruh warga Sekolah. Perasaan yang sama yang disebabkan oleh rasa kekeluargaan yang besar membuat kepuasan yang timbul bagi seluruh warga Sekolah. Perasaan yang saling menguntungkan satu sama lain menambah kedekatan antar sesama. Hal ini mencerminkan keberhasilan Kepala SMP IT Mutiara Qolbu dalam menciptakan Kepemimpinan yang resonan.

Kepala SMP IT Mutiara Qolbu senantiasa membuka diri menghadapi berbagai kemungkinan baru dan cara baru untuk berubah. Perubahan tidak akan terjadi dengan mudah, tidak ada yang namanya perbaikan kilat. Kebiasaan lama, tabiat masa lalu, sama seperti baju lama teras nyaman, sudah terbiasa, menyenangkan, dan tidak mengejutkan. Membangun kecakapan yang asing membutuhkan kesadaran diri, pengabdian, dan latihan sendiri. Setiap perubahan juga beresiko tidak di jamin selalu berhasil. Bahkan pada saat tingkat kecerdasan emosional lebih tinggi telah tercapai pun, belum tentu kita bisa mengendalikan situasi dengan cara yang paling memuaskan. Tetapi kita akan memiliki tingkat pengetahuan yang baru, yang membuat kita mampu memetakan cara-cara baru, yang mensikapi keadaan yang kita hadapi.

Kepala Sekolah SMP IT Mutiara Qolbu memegang Kunci agar primal leadership ini dapat bekerja dengan baik adalah terletak pada kompetensi kecerdasan emosi pemimpin, bagaimana pemimpin menangani dirinya sendiri dan relasirelasinya. Pemimpin yang memaksimalkan manfaat primal leadership akan menggerakkan emosi pengikutnya ke arah yang benar.

Kepala Sekolah memiliki pengertian yang mendalam akan emosi diri, juga kekuatan dan keterbatasan diri, serta nilai-nilai dan motif-motif diri. Kepala Sekolah memiliki kendali emosi, menunjukkan kejujuran dan integritas, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kerja, memiliki inisiatif, dan selalu melihat sisi positif untuk suatu peristiwa. Kepala Sekolah memiliki empati, dapat membaca apa yang sedang terjadi dan mengenali serta memenuhi kebutuhan pengikut, klien atau pelanggan. Kepala Sekolah dapat membimbing, menguasai berbagai taktik membujuk, menunjang kemampuan orang lain melalui umpan balik dan bimbingan, memprakarsai dan memimpin di arah yang baru, memiliki kemampuan pengelolaan konflik, menumbuhkan dan memelihara jaringan relasi, dapat bekerja sama dan membangun kelompok.

Ketiga hal tersebut adalah satu set keterampilan penting bagi kepemimpinan yang resonan. Kecerdasan emosi bukanlah bakat alami tetapi kemampuan yang dapat dipelajari, masing-masing memberikan sumbangan yang unik untuk

menciptakan pemimpin yang lebih resonan Terobosan-terobosan baru dalam riset mengenai otak menunjukkan mengapa suasana hati dan tindakan pemimpin berdampak besar pada orang yang dipimpinya

Kajian teori menjelaskan tugas emosi yang primordial ini meskipun sebagian besar tidak kasat mata tetapi merupakan tugas terdepan di antara banyak tugas kepemimpinan lainnya; menggerakkan emosi kolektif ke arah yang positif dan menyingkirkan kabut asap yang terbentuk oleh emosi-emosi beracun. Tugas ini berlaku untuk kepemimpinan di mana pun, mulai dari dewan pimpinan sampai penjaga toko. Sebenarnya sederhana saja, di dalam setiap kelompok orang, pemimpin mempunyai daya maksimal untuk memperlakukan emosi setiap orang. Jika emosi orang-orang di dorong ke arah antusiasme, kinerja akan meningkat, jika orang-orang didorong ke arah kebencian dan kecemasan, kinerja akan merosot.

Ini menunjukkan aspek penting lain dari kepemimpinan berbasis EQ. pengaruhnya lebih luas katimbang sekedar memastikan bahwa pekerjaan akan dilakukan dengan baik. Para pengikut dalam penelitian ini adalah para guru juga mencari hubungan emosi yang mendukung dari seorang pemimpin. Semua kepemimpinan melibatkan dimensi primal ini, terlepas dari apakah untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk. Jika pemimpin menggerakkan secara positif, ia akan memancing keluar sisi terbaik diri setiap orang. Peneliti menyebut efek ini resonance. Jika ia menggerakkan emosi secara negative, maka ia akan menyebarkan benih dissonance, yang akan menggerogoti landasan emosi yang baik. Apakah sebuah organisasi akan layu atau berkembang, ini akan banyak tergantung pada efektivitas pemimpinnya di dalam dimensi emosi yang primal ini.

Tentu saja agar kepemimpinan berbasis EQ ini bekerja demi kebaikan dan keuntungan semua orang terletak pada kompetensi kecerdasan emosional sang pemimpin, bagaimana pemimpin menangani dirinya sendiri dan relasi-relasinya. Pemimpin yang memaksimalkan manfaat kepemimpinan berbasis EQ akan menggerakkan emosi pengikutnya ke arah yang benar. Hal ini bisa di lihat pada kepemimpinan kepala SMP IT Mutiara Qolbu.

Tingginya kecerdasan emosional kepala SMP IT Mutiara Qolbu tentunya juga akan mempengaruhi terhadap para guru yang ada di Sekolah Lembaga Pendidikan SMP IT Mutiara Qolbu . Adapun bentuk pengabdian yang dimiliki oleh guru dalam paparan data menunjukkan katagori tinggi mengikuti tingginya kecerdasan emosional pemimpinnya. Skor yang diperoleh melalui kousiener dan wawancara menghasilkan angka yang tinggi dengan perincian dari lima responden tiga diantaranya mendapatkan nilai tinggi, satu dengan nilai optimal dan satu mendapatkan nilai cukup ini berlaku pada kompetensi tanggung jawab. Untuk kompetensi sikap positif mendapatkan nilai optimal dua responden, dan tiga responden mendapat nilai tinggi. Sedangkan kompetensi integritas dari lima responden empat di antaranya mendapat nilai tinggi dan satu responden dengan nilai cukup.

Dengan demikian kepemimpinan yang berdasarkan EQ itu efektif terhadap guru, sebagaimana di atas sudah Peneliti sajikan bahwa kepala SMP IT Mutiara Qolbu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pada kompetensi kesadaran diri, pengelolaan diri, empati, pengelolaan relasi, dan kepercayaan diri. Dan ini akan berpengaruh terhadap guru pada kompetensi tanggung jawab yaitu mampu

mengemban tugas dengan benar, berani mengambil resiko apa pun yang dilakukan dipertanggung jawabkan walaupun menyakitkan. Ini juga berpengaruh pada kompetensi integritas yang tinggi yaitu mereka memiliki komitmen terhadap dirinya sendiri untuk menjalankan tugas yang di bebankan kepadanya. Resonansi yang di timbulkan oleh seorang pemimpin yang memiliki EQ tinggi juga akan di ikuti pada guru.

Hal ini sesuai dengan Tulisan Paul Weiland, CEO program pengembangan kepemimpinan di Pennsylvania, dalam Fast Company menekankan bahwa kepemimpinan yang tangguh dimulai dengan kesadaran diri; menyadari siapa diri kita dan nilai-nilai yang kita anut. Adapun contoh penerapan kepemimpinan berbasis EQ terhadap guru bisa di lihat pada hasil wawancara Peneliti dengan seorang guru senior di SMP IT Mutiara Qolbu Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih, tetapi dari pekerjaan hati manusia. Kecerdasan emosional (EQ) bukanlah tentang memakai topeng kemunafikan atau penggunaan psikologi untuk mengendalikan, mengeksplotasi, atau manipulasi seseorang. Tetapi kecerdasan emosional yang memotivasi kita untuk mencari manfaat dan potensi unik kita, dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari apa yang kita pikirkan menjadi menjadi apa yang kita jalani. Hal ini bisa dilihat dari paparan data tentang keefektifan kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional (EQ) Kepala SMP IT Mutiara Qolbu Terhadap Guru.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional Kepala SMP IT Mutiara Qolbu. lebih tinggi dari pada kepala SMP IT Mutiara Qolbu dengan selisih pada kompetensi kesadaran diri, pengelolaan relasi dan optimisme yang mendapatkan nilai optimal sedangkan kepala SMP IT Mutiara Qolbu pada kompetensi kesadaran diri dan pengelolaan relasi hanya mendapat nilai tinggi dan optimisme hanya mendapat nilai rentan atau cukup. Begitu pula dampak yang di hasilkan dari tingginya kecerdasan emosional juga akan mempengaruhi tingginya guru ini terbukti pada hasil wawancara yang menunjukkan lebih tingginya tingkat guru pada SMP IT Mutiara Qolbu.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Daneil Goleman, Ricard Boyatzis dan Annie Mckee para pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kegembiraan, optimisme, dan antusiasme yang membawa resonansi ke kisaran yang positif. Semua ini sangat penting bagi seorang pemimpin, karena emosi sangat menular terutama dari pemimpin yang ke orang-orang lain di dalam kelompok maka tugas pertama pemimpin adalah sama seperti halnya kesehatan diri namun dalam hal emosi; yaitu mengendalikan emosinya sendiri. Mudahnya, pemimpin tidak dapat mengendalikan emosi lain secara efektif tanpa pertama-tama menangani emosinya sendiri.

David Mc Clelland dalam Daneil Goleman, Ricard Boyatzis dan Annie Mckee (2001) menemukan bahwa pemimpin yang memiliki kekuatan sedikit-dikitnya enam atau lebih kemampuan EQ dalam hal kepemimpinan akan jauh lebih efektif dari pada rekannya yang tidak memiliki kekuatan tersebut. Ia juga menemukan bahwa berbagai jenis pemimpin yang menonjol menumbuhkan resonansi dari berbagai kombinasi kompetensi yang unik. Misalnya, seorang pemimpin mungkin sangat menonjol dalam hal kesadaran, kepercayaan diri, empati, pengelolaan diri, pengelolaan relasi, optimisme, hubungan antar pribadi dan kesadaran social.

Kecerdasan emosional yang lebih lengkap, seorang pemimpin bisa lebih efektif karena ia bisa fleksibel dalam menghadapi berbagai jenis tuntutan dalam mengelola organisasi. Setiap gaya memerlukan kemampuan kecerdasan emosional yang berbeda; pemimpin terbaik akan mampu menggunakan pendekatan yang benar pada saat yang tepat, dan beralih dari satu pendekatan ke pendekatan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan.

Mendengarkan cerita dan memahami isi persaan, seorang pemimpin dapat berkat atau melakukan apa yang tepat, apakah itu menenangkan ketakutan, meredakan kemarahan, atau bergabung dengan kegembiraan. Penyelarasan ini juga memungkinkan pemimpin untuk merasakan nilai dan prioritas bersama yang dapat menumbuhkan pada para bawahannya.

Berdasarkan subfokus penelitian, diketahui bahwa Kepala Sekolah memiliki peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolahnya. Tumbuh dan berkembangnya semangat kerja, terciptanya kerja sama yang harmonis, guru, dan perkembangan mutu guru ditentukan oleh kualitas kepemimpinan Kepala Sekolah. Oleh karena itu, Kepala Sekolah hendaknya senantiasa mengembangkan diri agar menjadi pemimpin pendidikan (*educational leader*) yang profesional dan ini hanya bisa di miliki oleh Kepala Sekolah yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi. Seorang Kepala Sekolah yang berhasil dalam melaksanakan tugasnya adalah Kepala Sekolah yang dapat memperlihatkan kemampuan profesionalnya sebagai pemimpin. Ia berhasil karena mendapatkan dukungan dan penghargaan dari stafnya. Ia akan berhasil jika guru-gurunya mampu menunjukkan sikap terbuka (*open mindedness*), kreatif, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Namun, dukungan, loyalitas, dan sebagainya itu tidak dapat diminta begitu saja dari staf sebab hal itu adalah buah dari sikap dan kemampuan Kepala Sekolah itu sendiri. Untuk itu, seorang Kepala Sekolah wajib memperlihatkan sikap yang bersahabat, tenang, bersemangat, penuh pengertian, memberi tantangan, menciptakan rasa aman, memiliki wawasan yang luas, memahami visi, misi, dan tujuan Sekolah.

Apabila Kepala Sekolah ingin meningkatkan moral kerja staf, ia harus memerhatikan kesejahteraan anggota stafnya. Kesejahteraan itu meliputi kesejahteraan material dan kesejahteraan batin. Kesejahteraan material menyangkut pemenuhan kebutuhan biologis, yaitu gaji yang cukup, diberikannya fasilitas perumahan, transportasi, dan fasilitas material lainnya. Kesejahteraan batin meliputi perasaan aman, perasaan diakui/diterima, perasaan diperlakukan adil, perasaan memperoleh harga diri, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal ini, Thomas Gorodon dalam buku *Menjadi Pemimpin Efektif* menyatakan bahwa anggota kelompok mau menerima pengaruh dan pengarahan seseorang pemimpin, hanya bila mereka memandangnya sebagai seorang yang dapat menyediakan sarana guna pemenuhan kebutuhan mereka.

Perasaan memperoleh harga diri anggota staf akan tumbuh dan berkembang jika ia merasa bekerja dengan orang lain dan bukan merasa bekerja untuk orang lain. Kepala Sekolah yang hanya sekadar menjalankan SK atau perintah atasan dan menjadikan stafnya sebagai robot-robot yang hanya menjalankan instruksinya, akan merusak harga diri staf. Hal ini berimplikasi pada rusak dan hancurnya moral kerja staf. Kepala Sekolah sebagai leader dalam dunia pendidikan hendaknya menjauhkan diri dari sikap otoriter. Kepala Sekolah hendaknya tidak perlu merasa statusnya lebih

tinggi dan menempatkan dirinya di luar dan di atas kelompok (*working on a group*) sehingga melulu menuntut untuk dihormati. Ia hendaknya berkeyakinan bahwa perannya ialah mendorong, membimbing, menghimpun.

Oleh karena itu, hendaknya ia merasa bahwa tempatnya berada di tengah-tengah kelompok (*working with in a group*). Hal penting lain sebagai indikasi profesionalitas Kepala Sekolah adalah adanya transparansi. Dengan adanya transparansi, semua pihak saling tahu. Hal ini menyebabkan tumbuhnya rasa senasib dan sepenanggungan. Transparansi membuat anggota terlibat secara emosional untuk turut andil memajukan sekolah. Transparansi akan mengikis kecurigaan. Dalam situasi ini iklim kebersamaan akan tumbuh. Lalu, dengan adanya transparansi dalam berbagai hal, terlebih dalam hubungan kerja.

Demikianlah, Kepala SMP IT Mutiara Qolbu harus menjadi teladan bagi bawahannya. Ia bisa memberikan teladan dan siap ditiru. Kepala Sekolah berhasil untuk bisa menunjukkan kemampuan profesionalnya sebagai pemimpin. Kepemimpinan Kepala Sekolah berdasarkan kecerdasan emosional tergolong sangat baik. Kepala Sekolah mempunyai stabilitas emosi dan mampu mengatur dirinya sendiri yang baik, mempunyai empati yang tinggi, selalu memberi motivasi yang baik sehingga memberikan dampak yang baik pula bagi keberlangsungan organisasi Sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta hasil temuan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan yang dapat disajikan yaitu sebagai berikut: Kemampuan Kepala SMP IT Mutiara Qolbu dalam menjalankan kepemimpinan yang *primal leadership* sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data dan sumber. Kepala SMP IT Mutiara Qolbu mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengah-tengah bertambahnya tanggung jawab. Resonansi kepemimpinan Kepala SMP IT Mutiara Qolbu sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional tergolong baik. Hal ini tercermin pada sikap Kepala Sekolah terhadap warga yayasan. Dimana Kepala Sekolah senantiasa memperhatikan kesejahteraan guru, memperhatikan mutu dan keberlangsungan pembelajaran di sekolah. Kepala Sekolah melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga di lingkungan yayasan. Hal itu sangat membantu Kepala Sekolah dalam memahami permasalahan yang di hadapi baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan organisasi. Domain kepemimpinan Kepala Sekolah tergolong sangat baik. Kepala SMP IT Mutiara Qolbu senantiasa membuka diri menghadapi berbagai kemungkinan. Kepala Sekolah memiliki kendali emosi yang baik, menunjukkan kejujuran dan integritas, kemampuan menyesuaikan diri, memiliki dorongan untuk memperbaiki kinerja untuk memenuhi standar kerja, memiliki inisiatif. Kepala Sekolah mempunyai kesadaran diri dan pengelolaan diri yang baik, kesadaran sosial yang baik serta pengelolaan relasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Journal

Fernadi, M. F., & Aslamiyah, N. (2022). Pengaruh Komunikasi Kepala Madrasah terhadap Kinerja guru di Madrasah aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan. *Mubtadiin*, 8, 2–12. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>

Riyanto, P., & Mudian, D. (2019). Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa. *Journal Sport Area*, 4(2), 339–347. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4\(2\).3801](https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4(2).3801)

Sayuti, A. (2021). Strategi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Al Fatih*, 1(1), 53–59.

Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1, 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1%0AStandar>

Wibowo, A., & Subhan, A. Z. (2020). Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 108–116.

Yanto, M., & Fathurrochman, I. (2019). Manajemen kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(3), 123–130. <https://doi.org/10.29210/138700>

2. Book

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.

Goleman, Daniel, dkk. (2004). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia.

Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari. 2003. *Kepemimpinan Sumber Daya Manusia untuk bisnis yang Kompetitif*. Jakarta: Gaja Mada University Pres.

Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.

Howard E. Book. 2002. *EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Jakarta: Gramedia.

Rulam Ahmad. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.

